

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital kini telah mengubah perilaku masyarakat dari berbagai lini kehidupan yang berhubungan dengan media digital. Baik itu untuk mengkonsumsi informasi, pekerjaan, bahkan mencari hiburan. Media sosial adalah salah satu tempat bagi masyarakat dalam berkomunikasi antar sesama pengguna yang tidak terbatas oleh jarak, waktu, dan tempat. Pengguna dapat berinteraksi secara virtual untuk mendiskusikan isu yang muncul dalam suatu konten melalui kolom komentar. Media sosial juga menjadi aliran informasi yang sangat cepat, tanpa adanya batasan atau *gatekeeper* dalam penyajiannya. Hanya dengan bermodalkan internet untuk mengakses media sosial yang dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun.

Perkembangan politik di Indonesia pada era digital kini sering menimbulkan polemik baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Sejak era reformasi, masyarakat memiliki kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan berekspresi terhadap sebuah kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan politik di Indonesia. Masyarakat bebas melakukan kritik sosial dan politik, sesuai dengan UUD 1945 Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi “Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat” (Ramadhan & Achmad, 2024). Media sosial menjadi salah satu wadah bagi masyarakat untuk bebas dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan hasil survei tahun 2023 yang dilakukan oleh *Good News From Indonesia* (GNFI) dan Populix, terdapat 84% generasi muda yang optimis terhadap kondisi kebebasan berpendapat di Indonesia (GoodStats), (Jauhari, 2023). Hal tersebut menjadi angin segar terhadap sistem demokrasi di Indonesia, karena topik politik yang dianggap berat dan kurang diminati oleh masyarakat. Kini topik politik sering kali menjadi perbincangan hangat di media sosial, sehingga hampir seluruh lapisan masyarakat mengomentari perkembangan politik di Indonesia terutama saat menjelang pemilu yang menjadi kegiatan rutin 5 tahun sekali, yang dilakukan berbagai tingkatan mulai dari eksekutif hingga legislatif.

Kebebasan dan keterbukaan informasi dari masyarakat dalam menanggapi isu yang ada di media sosial, sejalan dengan peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia yang tembus hingga 221 juta orang. Menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menyampaikan bahwa pengguna internet di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 221.563.479 jiwa dari total populasi 278.696.200 jiwa penduduk di Indonesia tahun 2023 (APJII, 2024). Menurut data dari CNBC Indonesia penggunaan media sosial di Indonesia berada pada peringkat terbanyak, terutama pengguna media sosial Tiktok yang melebihi Amerika Serikat dan Rusia (Natalia, 2025). Tercatat pengguna tiktok di Indonesia mencapai 157,6 juta pada 29 Oktober 2024, (Rakhmayanti, 2024).

Semakin berkembangnya politik di Indonesia, permasalahan yang terjadi sering digunakan sebagai bahan candaan atau objek sindiran terhadap situasi politik yang sedang terjadi. Tak terkecuali dalam media sosial perbincangan mengenai pemilihan calon presiden dan wakil presiden tahun 2024. Banyak dari para calon

eksekutif dan legislatif di Indonesia melakukan kampanye berbasis media sosial, salah satunya melalui Tiktok. Munculnya kampanye di media sosial tersebut hingga membuat tren untuk dapat diikuti oleh masyarakat sampai menjadi viral. Beragam fenomena-fenomena politik yang muncul di media sosial, menyebabkan kemunculan bentuk baru dari sebuah satire politik melalui video parodi.

Semakin meningkatnya informasi politik yang tersebar di media sosial, bukan lagi terjadi saat pemilihan umum saja melainkan setiap isu politik terbaru yang ada di Indonesia mudah tersebar dan berkembang di media sosial. Seperti ungkapan dari Deddy Mulyana dalam bukunya komunikasi politik yang menyatakan bahwa komunikasi politik di Indonesia akan semakin menarik baik itu pada media konvensional baik juga di internet (Suardi, 2016). Maraknya perbincangan politik dalam media sosial secara tidak langsung menandakan masyarakat memiliki pemikiran yang kritis dan terbuka terhadap dunia politik. Sehingga dapat saja menjadi bumerang bagi politikus yang melakukan kampanye di media sosial tanpa cerdas dan bijak, alih-alih mendapatkan atensi dari audiens bisa saja sebaliknya. Audiens tidak memiliki simpati dan memandang lain citra dari politik tersebut.

Tiktok menjadi salah satu media sosial yang efektif dalam melakukan komunikasi politik karena dianggap dapat membentuk citra politik dan mempengaruhi opini publik (Albarzand, 2024). Tiktok mendorong pengguna dalam menciptakan konten kreatif terutama dalam topik politik karena konten yang mudah dicerna, sehingga membuat audiens tertarik dalam mengikuti perkembangan politik

di tiktok. Interaksi yang dilakukan pada kolom komentar menjadi cara bagi mereka untuk mengungkapkan pendapat dan berdiskusi antar pengguna.

Satire politik merupakan seni gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan pesan yang didalamnya mengandung sindiran terhadap kebijakan atau situasi politik (Steffa, 2024). Dalam konteks politik, satire sering digunakan untuk menyinggung kebijakan dari pemerintah melalui humor. Untuk menarik perhatian masyarakat, konten politik sering disajikan dalam bentuk humor terkait isu-isu politik, bahkan dalam video yang secara sengaja mempromosikan ideologi atau kepentingan politik tertentu (Indra et al., 2024). Meskipun pesan yang disampaikan penuh dengan sensitivitas dan tajam, hal tersebut dianggap efektif karena pesan yang tersampaikan kepada audiens berupa humor yang menimbulkan kejenaakaan. Kini humor banyak digunakan seperti dalam meme, kartun, dan *stand up comedy*. Sehingga tidak heran dalam dunia politik komunikasi yang digunakan disertai dengan humor agar bisa menjalin interaksi sosial dengan masyarakat (Ramadhan & Achmad, 2024).

Pada dasarnya satire merupakan ungkapan berupa sindiran yang dilontarkan baik secara halus maupun tajam. Tujuan dari satire untuk mengkritisi sebuah sistem politik atau sosial dengan menggunakan pendekatan humor guna membuat orang tertawa sehingga menimbulkan rasa senang (Bakri et al., 2023). Selain itu, penggunaan satire tidak hanya sebagai tindak kritisi saja melainkan sebagai bahan cerminan bagi pemerintah dan individu untuk melakukan perbaikan. Menurut Holbert satire terbagi menjadi dua yaitu satire juvenalian dan horatian. Pada satire juvenalian menggunakan bahasa yang halus, sedangkan horatian menggunakan

bahasa yang tajam sehingga pesan satire tersampaikan secara eksplisit, namun keduanya tetap berfokus pada emosional humor (Steffa, 2024).

Produksi konten berupa satire politik di media sosial tiktok, memberikan hal baru bagi masyarakat karena pesan yang tersampaikan dengan bentuk humor membuat masyarakat secara mudah menangkap informasi tersebut. Besar kemungkinan bagi mereka yang acuh terhadap dunia politik dan menganggap politik merupakan topik yang berat untuk dikonsumsi, menjadi sebuah tontonan yang dapat dikonsumsi sehari-hari. Mengingat tokoh-tokoh yang diparodikan merupakan tokoh politikus yang memiliki peran dalam pemerintahan di Indonesia.

Pada pemilihan umum tahun 2024, Indonesia meluap akan informasi tentang dunia politik. Rentang tahun 2023 menuju tahun 2024 menjadi tahun bagi para calon-calon eksekutif dan legislatif dalam melakukan kampanye termasuk yang dilakukan di media sosial tiktok. Menanggapi situasi politik pada saat itu, terdapat akun bernama @politikinaja yang menyuguhkan konten video berupa satire politik yang dikemas dalam bentuk parodi serta humor dengan memerankan tokoh-tokoh politisi menggunakan alur cerita dan secara fiktif. Dalam media sosial Tiktok @politikinaja adalah salah satu akun yang memiliki jenis konten tentang politik, dengan pencarian paling atas saat mencari kata kunci “politik”.



Gambar 1. 1 Pencarian "satire" Pada Tiktok
(Sumber: Tiktok, 2025)

Pada tanggal 26 April 2025 akun Tiktok @politikinaja memiliki pengikut 632,4 ribu dan 15,6 juta *like*. Pada bio akun @politikinaja diperjelas bahwa akun tersebut hanya untuk hiburan semata, bertuliskan “Bukan akun politik. Cerita hanya fiksi”. Video pertama yang diunggah di tiktok pada 18 Desember 2023, berisi tentang parodi dari salah satu tokoh politik yang sedang viral karena meminta untuk memotong bagiannya ketika di *roasting* di salah satu program televisi. Namun saat di depan kamera dia mengatakan bahwa “jangan di cut dong!”, namun di sisi lain dibelakang media mengatakan kepada tim suksesnya bahwa dia tidak suka disindir terutama tentang topik yang sedang dibicarakan oleh masyarakat karena dia tidak mau citra yang sudah dibangun di publik rusak. Video tersebut menarik perhatian

pengguna Tiktok, mendapatkan *views* 673,5 ribu, 28 ribu *like*, 147 komentar, 1,734 *save*, dan 944 *share*.



Gambar 1. 2 Konten "Jangan di Cut Dong!"
(Sumber: Tiktok @politikinja, 2025)

Menyajikan konten satire politik, @politikinja memiliki narasi tentang keadaan politik yang sedang terjadi di Indonesia lalu dikemas dengan humor untuk menimbulkan kejenakaan sehingga individu yang dijadikan objek tidak merasa tersinggung secara langsung dari konten tersebut. Mengingat kejadian politik yang secara nyata terjadi untuk diparodikan, membuat masyarakat merasa dekat dengan isu tersebut sehingga dapat menambah pengetahuan dan menimbulkan pemikiran kritis pada isu politik. Dalam mengemas sebuah konten satire politik tentu membutuhkan tokoh-tokoh yang menyerupai dengan tokoh aslinya, beberapa tokoh fiksi yang diciptakan pada @politikinja seperti Gahar Pratomo, Wowo Subiakto, Marmud DM, Raka Booming, Danis Busedan, Harry Krispiyanta, Cak Iming, Kak Mu'an, Mama Wati, Pak Joko, Bang Jul, Pramini Nunung, Ritwan Koramil, Lutut Bisa Apaaja, dan Pak Bewok.

Salah satu tokoh parodi yang sering menghibur adalah Gahar Pratomo, terutama saat pemilihan umum 2024 kemarin yang cukup menarik perhatian publik. Tokoh fiktif dari Gahar Pratomo memiliki karakter yang narsis, percaya diri, pemeran tokoh tersebut berhasil menghidupkan karakter dengan baik sehingga audiens kerap berkomentar bahwa karakter yang dibangun tidak jauh beda dengan aslinya. Pemeran tokoh fiktif dalam konten satire politik @politikinja tidak sekedar *content creator* biasa, namun mereka kebanyakan berasal dari aktor televisi. Seperti tokoh fiktif Gahar Pratomo yang diperankan oleh aktor Rully Fiss. Setiap ikonik yang dilakukan oleh politikus dikemas menjadi konten satire politik dengan humor yang jenaka oleh @politikinja, sehingga secara tidak langsung hal tersebut adalah bentuk dari satire dengan mengubah nama-nama asli dari tokoh politik menjadi tokoh fiktif.

Konten satire politik pada akun @politikinja menyuguhkan narasi yang mengandung pesan berupa kritik dan saran kepada politik di Indonesia. Hal tersebut membuat audiens menjadi peka terhadap isu politik yang sedang hangat dibicarakan. Satire politik menjadi alat komunikasi yang efektif di media sosial Tiktok, namun disisi lain penggunaan satire juga dapat memicu pro dan kontra yang timbul dari masyarakat. Maka kecondongan dalam memproduksi konten baik dari segi produsen secara teks, konteks, aksi interaksi, kekuasaan dan ideologi yang dibangun itulah yang mencakup pada akun tiktok @politikinja dalam membuat konten.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menentukan lima konten dari @politikinja yang mengandung satire politik, pada konten tersebut menyuguhkan

fenomena politik yang dirasakan secara langsung oleh masyarakat seperti keadaan saat pemilihan umum 2024, dan janji-janji politikus kepada masyarakat yang tidak sesuai dengan realita. Melalui metode analisis wacana digital akan melihat proses penyebaran teks melalui wacana atas konteks tertentu yang dapat mempengaruhi pemaknaan terhadap teks itu sendiri. Sehingga metode analisis wacana digital menurut Rodney H. Jones dapat mengupas sebuah teks yang terbagi menjadi empat hal, yaitu teks, konteks, aksi dan interaksi, kekuasaan dan ideologi. Maka fokus dari penelitian ini terletak pada wacana satire politik dalam konten tiktok pada akun @politikinja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana wacana digital terhadap satire politik pada akun Tiktok @politikinja?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana wacana digital terhadap satire politik pada akun Tiktok @politikinja.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi khususnya analisis wacana digital dan satire politik pada konten video @politikinja di Tiktok, serta dapat menjadi sumber rujukan mahasiswa Ilmu

Komunikasi selanjutnya untuk penelitian kualitatif khususnya kajian analisis wacana digital pada konten video di Tiktok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi masyarakat saat melakukan pemaknaan terhadap teks media, serta diharapkan dari penelitian ini masyarakat mampu lebih bijak dalam mengkonsumsi informasi politik yang ada di media sosial.